

Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Zulhifzi Pulungan^{1*}, Sehat Sultoni Dalimunthe²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 04th, 2022

Revised Sept 10th, 2022

Accepted Jan 12th, 2023

Keyword:

History
Islamic College

ABSTRACT

This article discusses the history of the development of Islamic higher education institutions from time to time in Indonesia. The development of Islamic universities in Indonesia has been very rapid. This is inseparable from the historical journey of the birth of Islamic universities which needed extra struggle in developing Islamic studies in Indonesia and also destroying the dichotomy of science at that time. The purpose of this study was to determine the history of the development of Islamic universities in Indonesia. This research method is qualitative by using descriptive analysis. The results show that the development of Islamic universities in Indonesia is related to the history of public universities in the beginning. The struggle for the establishment of Islamic universities started from the thoughts that emerged from Islamic education figures and the results of these thoughts and struggles cannot be underestimated. So that Islamic universities in Indonesia can develop very rapidly and can become pioneers of the treasures of knowledge that combine Islamic and general education.

Copyright © 2018, AL-USWAH.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Zulhifzi Pulungan

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia

Email: hifzipulungan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi Islam yang khususnya dalam bidang agama merupakan salah satu pelopor dalam Islam. Kemajuan dan perkembangan mengembangkan ilmu pengetahuan perguruan tinggi Islam tidak bisa

dipandang sebelah mata. Hal ini diakibatkan oleh kemampuan daya saing perguruan tinggi Islam terhadap perguruan tinggi umum. Persaingan perguruan tinggi Islam sudah terlihat semenjak zaman penjajahan yang ditandai dengan banyaknya bermunculan perguruan-perguruan tinggi umum.

Selain hal di atas, disebutkan bahwa penyebab pesatnya pertumbuhan perguruan tinggi Islam diakibatkan semangat tokoh-tokoh elit ummat Islam dalam memporiori pendirian perguruan tinggi Islam untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Islam. Semangat ini dapat dilihat dari hasil sidang tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam membentuk Sekolah Tinggi Islam (STI)¹.

Berdasarkan teori sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam diatas, maka pada kesempatan ini akan dibahas sejarah berdirinya perguruan tinggi Islam dan perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset pustaka terhadap perkembangan perguruan tinggi Islam. Adapun pengolahan terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan perkembangan perguruan tinggi Islam ini disusun sesuai dengan klasifikasi tema yang sesuai baik dari dokumen-dokumen yang sama dilakukan pemilahan

sehingga akan menjadi mudah ditelusuri. Setelah klasifikasikan data sesuai dengan bidangnya maka selanjutnya dilanjutkan analisis sesuai dengan keperluan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif secara objektif. Berdasarkan hasil analisis ini, maka akan dilakukan penyimpulan terhadap hasil-hasil dari data atau dokumen yang sudah dianalisis secara terperinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam pembahasan sejarah berdirinya perguruan tinggi Islam banyak sekali mengalami tantangan, perubahan dan proses yang sangat panjang, sehingga pada masa sekarang ini perguruan tinggi Islam menjadi salah satu benteng dan juga pondasi dalam mengembangkan ilmu keislaman. Sejarah berdirinya perguruan tinggi Islam tidak terlepas dari usaha-usaha pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dalam mengejar dan menyetarakan pendidikan bagi masyarakat khususnya bagi yang beragama Islam. Oleh sebab itu pada kesempatan kali ini akan kami paparkan perjuangan dan sebab berdirinya pendidikan Islam di Indonesia.

a. Perguruan Tinggi Islam

Pendidikan merupakan keseluruhan dari pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya, atau

¹ Putra Daulay, "Haidar. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" (Jakarta: Kencana, 2004), 99.

dengan kata lain pendidikan merupakan pembelajaran yang didapatkan semenjak dilahirkan sampai menerima kematian atau wafat.² Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan dan juga pembiasaan. selanjutnya dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya guna mendapatkan kekuatan dan katajaman spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga mengembangkan keterampilan yang diperlukannya dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara.³

Sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, kemunculan perguruan tinggi di Indonesia merupakan dasar daripada memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 dijelaskan pada Bab I ayat 1 bahwa perguruan tinggi diartikan sebagai pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah dijalur pendidikan sekolah.

Selanjutnya pada ayat 2 dijelaskan mengenai arti dari perguruan tinggi yaitu satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.⁴ Dijelaskan bahwa, tujuan dari pendidikan tinggi yaitu:

- 1) Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dibidang akademik dan profesioanal sehingga dapat diterapkan, mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaan dan penerapannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam substansinya perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sehat Sulthoni dalam bukunya *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu yang Berpengaruh* dikatakan bahwa bangunan pendidikan Islam sebagaimana dirancang oleh para pakar pendidikan Islam berdiri diatas pondasi kemanusiaan, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan,

² Sehat Sulthoni Dalimunthe, "Filsafat Ilmu: Mengembalikan Misi-Misi Ilmu Berdasarkan AD/ART Filsafat" (Indie Publishing, 2011), 131.

³ PRESIDEN REPUBLIK Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun*

2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

⁴ R I Peraturan Pemerintah, "Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi," *Direktorat Jendral Pendidik Tinggi Dep Pendidik dan Kebud* (n.d.).

dan akhlak budi pekerti.⁵ Oleh sebab itu, maka substansi yang harus dimiliki oleh perguruan tinggi adalah mampu menciptakan kader-kader pendidikan yang berpandangan luas tentang ilmu sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Hal inilah yang menyebabkan berdirinya perguruan tinggi di Indonesia.

Sejalan dengan hal di atas, lembaga pendidikan tinggi pada awalnya sudah ada pada zaman penjajahan belanda. Pada saat penjajahan oleh belanda perguruan tinggi yang pertamakali didirikan hanya membidangi masalah kesehatan, hukum, dan tehnik. Selanjutnya, pada masa penjajahan Jepang sampai awal kemerdekaan hampir semua perguruan tinggi ditutup, kecuali perguruan tinggi kedokteran di Jakarta. Dan dua hari setelah kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mendirikan Perguruan tinggi kedokteran (Balai Pergoeroean Tinggi Kedokteran).

Sehingga pada perkembangan selanjutnya, perguruan tinggi telah menjadi bagian dari pendidikan nasional. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi yang isinya menyatakan bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas

perguruan tingkat menengah serta memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebangsaan Indonesia dan dengan cara ilmiah.⁶

Seiring berjalannya waktu dalam perkembangan perguruan tinggi di Indonesia muncullah para tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam yang mengiginkan berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia. Ada dua faktor yang mendasari berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia, yaitu faktor intren dan faktor ekstren.

Faktor intren yang mendorong terwujudnya perguruan tinggi Islam yaitu di Indonesia sudah banyak berdiri perguruan tinggi umum antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kemudian faktor ekstrennya yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam ke Indonesia seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan.⁷

Terciptanya perguruan tinggi Islam di Indonesia pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia. Hasrat untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam itu bahkan

⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, "Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh" (Bekasi: Fima Rodheta, 2010), 50.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor, "Tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi" (22AD).

⁷ Husni Rahiem and Effendy Mochtar, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Logos Wacana Ilmu, 2001), 176.

sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Kuatnya keinginan umat Islam untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi menemukan momentumnya ketika hal tersebut diajukan Satiman sebagai salah satu agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) pada tahun 1939. Seusai pelaksanaan Kongres, kemudian diawali dengan didirikannya IMS (*Islamiche Medelbare School*) di Solo disertai naik-turun bahkan penutupan mengingat suasana perang ketika itu. Namun, melalui Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Proklamator kita, Mohammad Hatta, STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta. Seiring dengan pindahnya ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, maka tanggal 10 April 1946 STI juga pindah dan dibuka di Yogyakarta. Dalam rangka mengembangkan peran dan fungsinya, maka STI tersebut diubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948). Kurikulum yang digunakan adalah dengan mencontoh kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Cairo.⁸

Dalam peningkatan efektivitas serta keluasan jangkauan STI, maka muncullah ide-ide dalam pengubah STI menjadi universitas. Sehingga pada tahun 1947 dibentuklah panitia perbaikan STI yang terdiri dari

Fathurrahman, Kafrawi, Farid Ma'sum, Kahar Muzakkir dan lain-lain. Sehingga pada tanggal 10 Maret 1948 perjuangan panitia perbaikan STI dapat tercapai yang ditandai dengan terbentuknya Universitas Islam Indonesia (UII) dengan membuka empat jenis fakultas, yaitu Fakultas Agama, Hukum, Pendidikan dan Ekonomi. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya Fakultas Agama UII dinegerikan, sehingga menjadi terpisah dari UII menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).⁹

Selanjutnya, pada tanggal 24 Agustus 1960 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diresmikan di Yogyakarta sebagai gabungan antara PTAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berkedudukan di Jakarta. IAIN bermula dengan dua bagian, yaitu dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta. Di kedua tempat ini, IAIN dengan cepat berkembang menjadi sebuah institut dengan empat fakultas, yang pada tiap fakultasnya ditetapkan kuliah selama 3 tahun dan dapat dilengkapai dengan spesialisasi 2 tahun.

IAIN pada tahap awal berdirinya berdasarkan penetapan Menteri Agama RI Nomor 43 tahun 1960 Jo. Peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 1961 terdiri atas Fakultas Tarbiyah sebanyak delapan jurusan yaitu: 1) Jurusan Pendidikan Agama, 2) Jurusan Paedagogik, 3) Jurusan

⁸ Daulay, "Haidar. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," 99.

⁹ Ibid., 100.

Bahasa Indonesia, 4) Jurusan Bahasa Arab, 5) Jurusan Bahasa Inggris, 6) Jurusan Khusus (Iman Tentara), 7) Jurusan Etnologi dan Sosiologi, 8) Jurusan Hukum dan Ekonomi.

Perkembangan selanjutnya delapan jurusan ini mengecil dan hanya bertahan dua jurusan saja yaitu Jurusan Pendidikan Agama dan Pendidikan Bahasa Arab. Sekitar tahun 1980-an lahirlah Jurusan Tadris, Jurusan ini bertujuan untuk merespon kekurangan dan kebutuhan guru-guru dalam mats pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1990-an muncul jurusan baru yaitu Kependidikan Islam (KI).

Setelah melalui fase-fase perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia hingga kini lembaga pendidikan tersebut dapat dikategorikan kepada tiga macam:

- 1) Lembaga pendidikan tinggi Islam negeri, yakni UIN, IAIN, dan STAIN.
- 2) Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk universitas di lembaga ini dikembangkan berbagai fakultas, jurusan, serta program studi.
- 3) Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk institut dan sekolah tinggi

a. Sekolah Tinggi Islam

Usaha mendirikan PTI tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh pendidikan di kalangan umat Islam. Dalam sejarahnya Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) merupakan gabungan dari organisasi

Islam yang mempelopori untuk mendirikan PTI. Sehingga pada bulan April 1945 diadakanlah rapat di Jakarta yang dihadiri oleh para tokoh organisasi Islam yang menjadi anggota Masyumi. Dalam rapat itu dihadiri sejumlah tokoh Islam, seperti:

- 1) PBNU dihadiri KH. Abdul Wahab, KH. Bisri Syamsuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur dan Zainal Arifin
- 2) PB Muhammadiyah dihadiri Ki Bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim, KH. Farid Ma'ruf, KH. Mu'thi, KH. M. Yunus Anis dan Kerto Sudarmo
- 3) PB POI dihadiri KH. A. Halim dan H. Mansur
- 4) PB Al-Islam dihadiri KH. Imam Ghazali
- 5) Shumubu dihadiri A. Kahar Muzakar, KH. A. Moh. Adnan dan KH. Imam Zarkasi
- 6) Cendekiawan Intelektual dihadiri Dr. Sukiman Wirjosandojo, Wondoamiseno, Abukusno Tjokrosujoyo, dan Muh. Roem.

Dalam sidang tersebut memutuskan untuk membentuk panitia perencana STI (Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya M. Natsir. Akhirnya atas bantuan Pemerintah Jepang, STI dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Peresmiannya diselenggarakan di gedung kantor Imigrasi Pusat Gondangdia di Jakarta. Kurikulum yang dipakai adalah

mencontoh Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo.¹⁰

b. Universitas Islam Indonesia (UII)

UII sebuah perguruan tinggi Islam yang dibentuk dari STI. STI dalam sejarahnya tidak eksis dalam waktu yang panjang. Karena STI dibentuk pada masa kolonial Jepang yang masih berkuasa di Indonesia. Hanya dalam waktu 4 tahun STI eksis, kemudian dibentuklah UII. Jika dilihat akar historisnya, UII adalah hasil transformasi STI. Transformasi STI menjadi UII sebagai bentuk pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Pada tanggal 22 Maret 1948 STI dirubah menjadi UII di Yogyakarta. UII pada tahun 1948 mempunyai 4 fakultas untuk menopang sebuah kelembagaan pendidikan tinggi. Salah satu fakultas tersebut nantinya menjadi cikal bakal kelahiran PTAIN. Adapun fakultas – fakultas tersebut yakni 1) fakultas Agama, 2) fakultas Hukum, 3) fakultas Ekonomi, dan 4) fakultas Pendidikan. Ketika UII berdiri, secara otomatis STI tidak ada lagi dalam bentuk perguruan tinggi, sebab namanya diganti menjadi UII. UII sebagai universitas masih tetap eksis sampai saat ini dan masih beroperasi. Namun UII bukanlah universitas Negeri seperti PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN. UII tidak dikelola oleh pemerintah, baik kelembagaan maupun manajemen. UII berstatus swasta bukan negeri. Kontribusi UII terhadap kemunculan

perguruan tinggi Islam di Indonesia begitu besar dalam pengembangan pendidikan Islam.

Menurut Mahmud Yunus, setelah fakultas Agama UII dijadikan PTAIN oleh Pemerintah, maka UII hanya memiliki fakultas Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan (paedagogik). Kemudian, fakultas pendidikan terpaksa ditutup, karena kekurangan dosen-dosen, sehingga tinggal dua fakultas yakni fakultas Hukum dan Ekonomi. Fakultas Hukum ada dua buah: satu di Yogyakarta dan satu lagi di Solo (Surakarta).¹¹

c. PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)

Kelahiran PTAIN tidak dapat dipisahkan dari UII, kehadiran PTAIN dalam konstelasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam. Karenanya, pada tanggal 12 Agustus 1950 menjadi sejarah awal kemunculan PTAIN, dimana fakultas agama yang berada di bawah pengelolaan UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah dalam rangka memperkuat kelembagaan pendidikan tinggi.

Akhirnya, pada tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang langsung dibawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Historis PTAIN adalah kelanjutan dari fakultas agama

¹⁰ Daulay, "Haidar. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia."

¹¹ Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Pustaka Mahmudiah, 1960), 289.

UII. Artinya PTAIN tidak berdiri sendiri tanpa ada latar belakang yang kuat. Ini menandakan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami dinamika seiring dalam perkembangan masyarakat dan kebutuhan umat Islam. PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Agustus 1950. PTAIN berasal dari fakultas agama UII. Dengan demikian UII tidak mempunyai fakultas agama lagi. Hanya tinggal fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas paedagogik (pendidikan).¹²

d. ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama)

Disamping PTAIN sebagai milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan didirikanlah Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Adapun tujuan ADIA tersebut sebagai sambungan dari usaha mendirikan Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Akademi Dinas Ilmu Agama bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk mencapai ijazah semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan,

baik umum maupun agama dan kejuruan.¹³

Pada tahun 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat yang berdinasi di Pemerintahan (Kementerian Agama) dan untuk pengajaran agama di sekolah. Lama studi di ADIA 5 tahun yang terdiri dari dua tingkat yaitu; tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun. Tiap-tiap tingkat memiliki dua jurusan: jurusan pendidikan Agama dan Jurusan sastra. ADIA di tujukan untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri dalam bidang Keagamaan. ADIA terbuka hanya bagi pegawai-pegawai negeri. Setiap tahun atas usul kepala Jawatan Pendidikan Agama ditunjuk oleh Menteri Agama sejumlah pegawai negeri, supaya dengan tugas belajar mengikuti pendidikan pada Akademi itu.¹⁴

e. IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

Kehadiran Institut Agama Islam Negeri dalam perkembangan PTKIN di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Dimana lembaga ini tidak dilahirkan begitu saja tanpa ada latar belakang yang membentuknya. IAIN merupakan transformasi dari perguruan tinggi yang telah terbentuk sebelumnya di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada

¹² Ibid., 396.

¹³ Abdullah Syamsuddin, "Agama Dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama," *Jakarta: Logos Wacana Ilmu* (1997): 2.

¹⁴ Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 404.

bulan Mei tahun 1960 merupakan langkah penting yang memberikan kesan yang tidak terlupakan, yaitu Kementerian Agama menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Al-Jami'atul al-Islamiyah al-Hukumiyah.

IAIN pertama dibuka secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama RI yaitu K.H. Wahid Wahab, pada tahap awal IAIN terdiri dari beberapa fakultas; fakultas Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah dan Fakultas Adab. Masing-masing fakultas memiliki beberapa jurusan. Dilihat dari segi usia, IAIN sebetulnya termasuk perguruan tinggi relatif cukup mapan di tanah air. Kehadiran IAIN tidak terlepas dari cita umat Islam Indonesia memajukan ajaran Islam di Indonesia.

IAIN diharapkan mampu memberikan respons dan jawaban Islam terhadap tantangan zaman. Ia hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial IAIN. Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN. Dengan demikian, IAIN memikul dua harapan yaitu sosial expectation dan academic expectations.¹⁵

f. STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia. STAIN adalah lembaga baru setelah IAIN. STAIN juga tidak terlepas dari akar sejarah kemunculannya. Artinya STAIN sebagai institusi pendidikan Islam tidaklah lembaga yang dikonstruksi tanpa latar belakang yang jelas, namun terbentuk seiring dengan perkembangan IAIN. Kehadiran STAIN juga tidak memiliki pengaruh pada IAIN, dalam pengertian bahwa setelah STAIN terbentuk IAIN dihilangkan. Justru kemunculan STAIN untuk memperkuat kelembagaan IAIN dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama nampaknya berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 285 tahun 1997, maka dari 38 buah seluruh fakultas cabang yang masih ada di daerah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan adanya keputusan ini, maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN, bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN seperti STAIN Serang, dan bahkan ada yang menjadi UIN, seperti STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang. Hal senada dikatakan Moh. Roqib, pada

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019), 194–198.

1997, fakultas fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kadang disebut dengan IAIN mini. Perubahan ini merupakan gejala positif bagi STAIN meskipun masih sering dipertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia.

g. UIN (Universitas Islam Negeri)

PTKIN di Indonesia secara gradual terus mengalami perkembangan ke arah universitas. Ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang dulu dibentuk dan dikonstruksi oleh pendahulu, kini telah mencapai pada level universitas. Awalnya STI, UII, PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan kemudian menjadi UIN. Tentunya, ini merupakan suatu proses sejarah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Cita-cita pendahulu dalam meneguhkan perguruan tinggi Islam mendapat dukungan yang besar pada generasi belakangan, faktanya bahwa dari waktu ke waktu PTKIN di Indonesia terus mengalami kemajuan.

Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan lembaga perguruan tinggi Islam yang berbentuk Universitas. Sebelumnya dalam konstelasi PTKIN di Indonesia memang ada Universitas, akan tetapi dalam bentuk swasta yakni UII (Universitas Islam Indonesia). Perguruan tinggi ini sudah lama terbentuk di Indonesia. Jika kemudian lahir Universitas Islam Negeri (UIN), sebetulnya bukanlah sesuatu yang

langka dan baru. Justeru UII menjadi inspirasi atas kelahiran UIN, meskipun salah satu faktor, disamping faktor-faktor lain yang melatarbelakangi kelahiran UIN. Setidaknya, Universitas Islam sudah pernah digagas sebelumnya. Hal senada juga dikatakan Badri Yatim¹⁶, Universitas Islam Indonesia (UII) adalah perguruan tinggi pertama yang memiliki fakultas-fakultas non agama. Dengan demikian, ia dapat memberi contoh tentang perkembangan universitas-universitas Islam di Indonesia. PTKIN yang pertama membuat persiapan menjadi UIN ialah IAIN Syarif Hidayatullah, sehingga pada tahun 2002 IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

4. KESIMPULAN

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. Sejak saat itu dinamika dan perkembangan Pendidikan Tinggi Islam dimulai. Setelah terbentuknya STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Perkembangan berikutnya fakultas agama UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian fase berikutnya muncullah IAIN dan STAIN, selain itu muncul pula pendidikan tinggi Islam swasta, baik berbentuk

¹⁶ Yatim Badri, "Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)," Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta (2003): 312.

universitas, institut, maupun sekolah tinggi.

REFERENSI

- [1] Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.
- [2] Badri, Yatim. "Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)." *Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta* (2003).
- [3] Dalimunthe, Sehat Sulthoni. "Filsafat Ilmu: Mengembalikan Misi-Misi Ilmu Berdasarkan AD/ART Filsafat." Indie Publishing, 2011.
- [4] Dalimunthe, Sehat Sulthoni. "Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh." Bekasi: Fima Rodheta, 2010.
- [5] Daulay, Putra. "Haidar. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." Jakarta: Kencana, 2004.
- [6] Indonesia, PRESIDEN REPUBLIK. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- [7] Nomor, Undang-undang Republik Indonesia. "Tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi" (22AD).
- [8] Peraturan Pemerintah, R I. "Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi." *Direktorat Jendral Pendidik Tinggi Dep Pendidik dan Kebud* (n.d.).
- [9] Rahiem, Husni, and Effendy Mochtar. *Arab Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- [10] Syamsuddin, Abdullah. "Agama Dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama." *Jakarta: Logos Wacana Ilmu* (1997).
- [11] Yunus, Mahmud. *Sedjarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pustaka Mahmudiah, 1960.